

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya gangguan pertumbuhan pada anak, terutama usia di bawah dua tahun dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan di kemudian hari. Salah satu masalah gizi yang sedang berkembang di Indonesia adalah *stunting*. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya.¹ Banyak faktor yang dapat menyebabkan *stunting*, seperti faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun balita, rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya kebutuhan gizi dan kesehatan sebelum dan selama kehamilan, ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya akses kepada makanan bergizi karena daya beli yang masih rendah, masih terbatasnya layanan kesehatan baik karena akses yang sulit maupun jarak, serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang memadai. Faktor lain yang dapat menyebabkan anak *stunting* adalah berat badan saat anak lahir.² Ketika anak mengalami BBLR dan keadaan tersebut tidak segera dilakukan pengoreksian dapat menyebabkan *stunting* atau terganggunya pertumbuhan tinggi badan anak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Ketut Aryastami pada tahun 2017 didapatkan hasil yang menunjukkan bayi yang lahir dengan BBLR 1,74 kali lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan mereka yang lahir dengan berat badan normal.³

Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2017 didapatkan hasil 22,2% atau sekitar 151 juta anak balita di seluruh dunia yang mengalami pertumbuhan yang terhambat.⁴ Dilansir dalam publikasi terbaru WHO yang diterbitkan pada tahun 2018 berjudul *Reducing Stunting in Children* menyebutkan pada tahun 2016, 87 juta anak-anak pendek hidup di Asia. Badan kesehatan dunia WHO membatasi tingkat *stunting* di setiap negara, provinsi, dan kabupaten sebesar 20%. Sedangkan di Indonesia

mencapai 29,6%.⁵ *Stunting* di Asia Tenggara berdasarkan data WHO pada tahun 2019, didapatkan data pada anak berusia bawah lima tahun sebesar 25%.³² Berdasarkan data PSG tahun 2017 didapatkan hasil presentase sebesar 6.9% dengan status sangat pendek dan 13,2% dengan status pendek pada anak usia 0-23 bulan. Untuk daerah DKI Jakarta presentase anak dengan kondisi pendek adalah 10,3% dan sangat pendek sebesar 7,8%.⁶

Banyak dampak negatif dari *stunting* jika tidak ditangani dengan benar, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.²

Hingga saat ini belum ada penelitian yang dipublikasikan dengan data penelitian yang diambil di Jakarta Barat, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan angka kejadian *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Pernyataan masalah: Masih tingginya angka *stunting* di Jakarta Barat

Pertanyaan masalah:

1. Berapa Prevalensi *stunting* pada anak usia bawah dua tahun di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat?
2. Berapa prevalensi BBLR di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan

Jakarta Barat?

3. Apakah ada hubungan BBLR dengan *stunting* pada anak usia di bawah 2 tahun di Puskesmas Grogol Jakarta barat?

1.3 Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara bayi dengan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*.

1.4 Tujuan

Tujuan Umum

Menurunkan angka *stunting* di wilayah kerja di Puskesmas Grogol Jakarta Barat.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi *stunting* pada anak usia bawah dua tahun.
2. Mengetahui prevalensi BBLR.
3. Mengetahui hubungan BBLR dengan *stunting* pada anak usia bawah dua tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, dapat mengetahui bahaya *stunting* serta dampak dan cara pencegahan yang dapat dilakukan melalui petugas puskesmas.
2. Bagi pendidikan, dapat menambah publikasi ilmiah tentang hubungan BBLR dengan *stunting*.
3. Manfaat untuk peneliti, menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti

dalam melakukan penelitian tentang penilaian faktor risiko *stunting* pada anak serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.